

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku (<i>Shoseki</i>)	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga Kocchi Muite! Miiko Karya Ono Eriko	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga Asahi Nagu	57-67
Analisis Penggunaan Kandoushi Odoroki Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik)	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop	99-108
Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama	116-126
Analisis Penggunaan Shujoshi No dan Yo Dalam Anime Sono Kisekae Ningyou Wa Koi wo Suru	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato	158-168
Analisis Representasi Konsep Ikigai dalam Album Jepang BTS THE BEST oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)	169-180
Fenomena Ganguro dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya Ganguro dalam Menanggapi Stereotip	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020)	206-216



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Bahasa dan Budaya

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang adalah jurnal yang terbit setahun sekali dalam bentuk buku cetak. Jurnal ini diterbitkan untuk semua kontributor dan pengamat yang peduli dengan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang menyediakan forum untuk mempublikasikan artikel penelitian asli, artikel paper-based dan artikel review dari kontributor, terkait dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Tim Editor

Editor	: Ari Artadi, Ph.D.
Wakil Editor	: Hari Setiawan, M.A.
Dewan Penasihat	: Ir. Danny Faturachman, M.T. Dr. Ir. Gatot Dwi Adiatmojo, MMA C. Dewi Hartati, M.Si.
Reviewer	: Dr. Hermansyah Djaya, M.A. Andi Irma Sarjani, M.A. Hargo Saptaji, M.A. Juariah, M.A.

Kantor editor:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450, DKI Jakarta,
Indonesia

E-mail : hari_setiawan@fs.unsada.ac.id

Website : jepang.unsada.ac.id

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku (<i>Shoseki</i>) Muhammad Dhafa, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Annisa Tasya Alfiani, Herlina Sunarti, Bertha Nursari	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga Kocchi Muite! Miiko Karya Ono Eriko Tamara Adzara Hendra, Tia Martia, Zainur Fitri, Metty Suwandany	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto Dahlia Erviana, Tia Martia, Zainur Fitri	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita Eva Putri Sari, Indun Roosiani, Tia Martia	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga Asahi Nagu Ryan Firmansyah, Indun Roosiani, Rima Novita Sari	57-67
Analisis Penggunaan Kandoushi Odoroki Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik) Kayla Putri Maharani, Ari Artadi, Hari Setiawan	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta Zistia Iswandari, Herlina Sunarti, Hermansyah Djaya	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi Auliya Putri Indraswari Widyaningrum, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop Alifa Zanuba, Riri Hendriati, Hari Setiawan	99-108

Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang Alma Nuriedha, Ari Artadi, Yessy Harun	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama Anjasmara Arry Pratama, Robihim, Hermansyah Djaya	116-126
Analisis Penggunaan Shuuji No dan Yo Dalam Anime <i>Sono Kisekae Ningyou Wa Koi wo Suru</i> Fahmi Sutan Syarief Budiman, Ari Artadi, Hargo Saptaji	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika Franstito Arya Sultanto, Robihim, Herlina Sunarti	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha Nanda Annisa Rizky, Ari Artadi, Robihim	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato Nita Taqiyyah Hafizhah, Juariah, Kun M. Permatasari	158-168
Analisis Representasi Konsep Ikigai dalam Album Jepang BTS THE BEST oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes) Rindi Faidah, Ari Artadi, Hargo Saptaji	169-180
Fenomena Ganguro dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya Ganguro dalam Menanggapi Stereotip Marsha Agustine Latumahina, Hermansyah Djaya, Zainur Fitri	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa Viona Amandhea Putri, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020) Hanri Wicaksono Ibrahim, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	206-216

Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan *Chikan* Terhadap Penumpang Wanita

Eva Putri Sari¹
Indun Roosiani²
Tia Martia³

¹Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

³Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa,
Jakarta Timur 13450

E-mail: iroosiani@gmail.com (corresponding author)

Abstrak

Chikan merupakan suatu fenomena sosial yang banyak terjadi di Jepang. Chikan merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan di dalam kereta Jepang terhadap penumpang lainnya khususnya penumpang wanita. Chikan banyak terjadi pada saat pagi dan sore hari. Faktor yang menyebabkan chikan dapat terjadi adalah karena budaya patriarki masih tinggi di Jepang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memaparkan, dan menganalisis mengenai fenomena chikan dalam kereta Jepang di Tokyo dan alasan para pelaku chikan dalam melakukan perbuatan chikan dan upaya pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi jumlah kasus chikan di Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan memperoleh data dari buku elektronik, jurnal, internet, buletin, serta skripsi yang relevan dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kasus chikan di Tokyo berkurang. Kemudian, dari hasil penelitian ini diketahui beberapa alasan yang membuat para pelaku melakukan chikan dan beberapa upaya pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi chikan di Jepang.

Kata Kunci : *Chikan; Pelaku; Kereta; Tokyo*

I. PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara maju dalam bidang teknologi, di antaranya dalam hal robot. Terlepas dari keunggulan Jepang sebagai negara maju, negara ini juga menyimpan banyak permasalahan serius seperti tindakan kriminal yang sering terjadi. Pada tahun 2022, terdapat 9.536 kasus kejahatan besar yang dilaporkan, hal ini meningkat 715 kasus atau 8,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2021). Kejahatan besar termasuk dalam kasus perampokan, pembunuhan, pembakaran, penculikan, perdagangan manusia, pemerkosaan, dan penyerangan tidak senonoh (<https://nippon.com/en/japan-data/h01582/>).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Jepang yang termasuk ke dalam negara maju pun tidak terlepas dari masalah sosial. Berdasarkan contoh-contoh kasus yang disebutkan, terdapat kasus pemerkosaan dan penyerangan tidak senonoh yang tergolong dalam kasus pelecehan seksual. Menurut *Equal Employment Opportunity Commission*, pelecehan seksual mencakup rayuan seksual yang tidak diinginkan, permintaan bantuan seksual, dan pelecehan verbal atau fisik lainnya (<https://www.rainn.org/articles/sexual-harassment>).

Pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja, salah satunya terjadi di dalam transportasi umum, khususnya dalam kereta di Jepang.

Pelecehan seksual dalam kereta di Jepang sering terjadi khususnya pada saat jam sibuk di pagi dan sore hari. Saat pagi dan sore hari, banyak orang yang menggunakan kereta terutama para siswa dan karyawan untuk pergi ke tempat tujuannya, sehingga sangat besar peluang terjadinya kasus pelecehan seksual di dalam kereta. Saat kondisi ramai, para pengguna kereta saling dorong-mendorong dan berebut untuk dapat masuk ke dalam kereta. Kondisi inilah yang membuat pelaku pelecehan seksual sangat mudah untuk melakukan aksi kejahatannya.

Bentuk tindakan pelecehan seksual yang sering terjadi di dalam kereta bermacam-macam, seperti membisikkan rayuan, memotret rok yang pendek, dan meraba atau menyentuh anggota tubuh. Salah satu tindakan yang sering terjadi adalah dengan cara meraba-raba dan menyentuh anggota tubuh korban atau disebut dengan 痴漢 (*chikan*). Chikan merupakan tindakan menyentuh tubuh seseorang di tempat umum atau kendaraan untuk mempermalukan korbannya. Selain itu, merekam secara diam-diam, mengintip, berbicara dengan kata-kata dengan makna seksual, dan tindakan yang membuat korban merasa malu atau cemas termasuk dalam tindakan *chikan*. Maka dari itu *chikan* termasuk dalam pelecehan seksual. *Osaka Prefectural Police* mendefinisikan pengertian *chikan* dalam bahasa Jepang yaitu,

痴漢とは、公共の場所や乗り物の中で、人の身体に触れて、被害者を恥じさせる行為です。そして、密かに撮影したり、覗き見したり、性的な意味を含蓄する言葉や、被害者を恥じたり不安にさせたりする行動が痴漢の行為に含まれています。

“*Chikan* adalah tindakan menyentuh tubuh seseorang di tempat umum atau kendaraan untuk mempermalukan korbannya. Kemudian, merekam secara diam-diam, mengintip, kata-kata dengan makna seksual, dan tindakan yang membuat korban merasa malu atau cemas termasuk dalam tindakan *chikan*.”

Istilah *chikan* sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat Jepang. Jika mendengar kata *chikan*, istilah tersebut langsung merujuk kepada pelecehan seksual oleh laki-laki kepada perempuan yang dilakukan di dalam kereta. Tindakan ini menjadi permasalahan yang serius di Jepang, bahkan kata *chikan* sudah menjadi kata yang terkenal di dunia, seperti kata *Ramen* dan *Tsunami* (Saito, 2017).

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *chikan* adalah karena negara Jepang masih kental dengan budaya patriarki di mana laki-laki dianggap lebih superior, dominan, dan berkuasa daripada perempuan. Sedangkan perempuan dianggap inferior dan lebih lemah dari laki-laki. Budaya patriarki di Jepang dipengaruhi oleh nilai-nilai Buddhism dan Konfusianisme yang mendasari berdirinya negara Jepang (Villa, 2019:61). Saito (2017:24) menyatakan bahwa dominasi laki-laki masih sangat kuat di Jepang, sebagaimana kutipan sebagai berikut :

日本では、21世紀になっても、男性支配の考え方は時間の経過とともに定着しており、家庭や学校に直接のおよび間接的に埋め込まれています (齊藤、男が痴漢になる理由)。

“Di Jepang, bahkan di abad ke-21 (2001-2100), gagasan dominasi laki-laki telah mengakar dari waktu ke waktu dan tertanam secara langsung dan tidak langsung baik di rumah dan sekolah.”

Saito (2017:23) menambahkan bahwa pada saat seseorang merasa putus asa, orang tersebut akan bangkit dengan cara mendominasi atau menindas orang yang lebih lemah dari dirinya sendiri. *Chikan* akhirnya menjadi salah satu cara bagi para pelaku *chikan* untuk menghilangkan stress yang mereka rasakan. Tentunya banyak cara lain untuk dapat menghilangkan rasa penat yang dirasakan oleh seseorang. Namun, untuk kasus pelaku *chikan*, mereka mencoba mencapainya dengan melakukan *chikan* dengan maksud ingin menguasai orang lain. Dengan demikian, Saito (2017:23) menyatakan bahwa “Keinginan laki-laki untuk mendominasi adalah dasar dari semua kejahatan seksual”. Kemudian, Saito dalam bukunya juga menyatakan, laki-laki memiliki persepsi bahwa “Orang yang lebih lemah dari dirinya adalah wanita dan anak-anak”.

Chikan banyak terjadi di kota-kota Jepang, di antaranya di Tokyo. Berdasarkan pada hasil survei Departemen Kepolisian Metropolitan Tokyo, terdapat 1.780 kasus penganiayaan (termasuk *chikan*) ditangkap di Tokyo pada tahun 2019. Berdasarkan pernyataan tersebut, penting untuk melakukan upaya atau tindakan pencegahan terhadap kasus *chikan* di Jepang guna mengurangi tingginya jumlah kasus mengenai *chikan*. Selain itu, upaya pencegahan penting dilakukan agar semua orang dapat menggunakan kereta dengan nyaman dan aman.

Pelaku *chikan* dapat berupa orang asing bahkan orang yang kita kenal, seperti teman atau keluarga. Pelaku *chikan* merupakan orang biasa yang memiliki keluarga dan menjalani kehidupan berkeluarga, bekerja keras untuk keluarganya, dan menjalankan kehidupan sosial layaknya manusia biasa, sehingga jika mereka ditangkap karena melakukan *chikan*, orang-orang tidak akan mudah percaya dengan hal tersebut seperti yang disampaikan Saito (2017:7) dalam bukunya sebagai berikut,

家族の生活を^{じっこう}実行し、家族のために^{けんめい}懸命に働き、社会生活をリードする人々。犯罪が^{はんざい}判明^{はんめい}すると、周りの人は「まさかあの人^{ひと}がそんなことをするなんて」と言う。基本的^{きほんてき}、痴漢はただの普通の人です(齊藤、男が痴漢になる理由)。

“Orang yang menjalankan kehidupan berkeluarga, bekerja keras untuk keluarganya, dan menjalani kehidupan bermasyarakat. Ketika suatu kejahatan ditemukan, orang-orang di sekitar orang tersebut berkata, “Saya tidak percaya orang itu akan melakukan hal seperti itu.” Pada dasarnya penganiaya hanyalah orang biasa”

Maka dapat diketahui pula bahwa pelaku *chikan* sebenarnya adalah orang biasa yang memiliki citra baik di lingkungannya, menjalankan kehidupan sehari-hari, berjuang untuk keluarganya, dan menyayangi keluarganya. Namun dibalik itu, yang menjadi permasalahan adalah apa yang membuat mereka dapat melakukan aksi *chikan* kepada orang lain. Kemudian belum terdapat penelitian yang membahas mengenai faktor penyebab pelaku melakukan *chikan* terhadap penumpang wanita. Berdasarkan alasan inilah maka penulis akan lebih berfokus pada analisis faktor penyebab yang membuat para pelaku *chikan* melakukan *chikan* terhadap orang lain dengan menggunakan Teori Kepribadian Psikoanalisis milik Sigmund Freud. Alasan penulis menggunakan teori ini karena dalam teori ini terdapat dua unsur, yakni unsur *id* yaitu libido atau nafsu pada diri manusia yang harus segera dipuaskan dan unsur *ego* yaitu unsur yang bertugas untuk mewujudkan nafsu tersebut. Maka dari itu, semua manusia tentu memiliki nafsu pada dirinya yang harus segera diwujudkan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Moleong (2017:6) penelitian

kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber data yang relevan dengan judul penelitian yang diperoleh melalui buku, *e-book*, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan internet. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *e-book* dengan judul 男が痴漢になる理由 karya Akiyoshi Saito.

III. HASIL PENELITIAN

3.1. Perkembangan *Chikan* di Tokyo

Chikan sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, terutama di kalangan wanita muda. Dari pelaku *chikan* yang ditangkap di Tokyo dalam tiga tahun sejak 2019, menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat (76,9%) korbannya adalah anak muda berusia belasan dan dua puluhan. Namun, penting juga untuk dicatat bahwa korban *chikan* tidak melihat jenis kelamin atau usia, dengan laki-laki menyumbang sekitar 3% dari jumlah semua korban. Kemudian, melihat jumlah kasus kejahatan *chikan* yang dirangkum dalam lima tahun hingga tahun 2021, terdapat kurang dari 3.000 kasus dalam tiga tahun dari tahun 2017 sampai 2019. Setelah itu, sejak tahun 2020, jumlah kasus yang berkaitan dengan kereta telah menurun secara drastis dengan jumlah totalnya turun di bawah 2.000 kasus.

Penyebab berkurangnya jumlah tersebut diduga karena terdapat perubahan perilaku masyarakat selama virus corona, karena pada saat pandemi virus corona berlangsung, terdapat penurunan laju perjalanan menggunakan kereta. Namun, masih terdapat kekhawatiran jika *chikan* dapat meningkat lagi pada saat kehidupan sudah menjadi normal kembali (Badan Kepolisian Nasional, 2023). Dengan demikian, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kasus *chikan* dalam beberapa tahun belakangan ini mengalami penurunan kasus yang cukup tinggi.

3.2. Bagian Tubuh yang Menjadi Target *Chikan*

Bagian-bagian yang sering menjadi target para pelaku *chikan* untuk melakukan aksinya adalah di tubuh bagian bawah, seperti bokong dan paha (Ohtaka, 2021). Tabel di bawah ini merupakan rincian mengenai bagian tubuh yang paling sering menjadi target untuk “disentuh” oleh para pelaku *chikan*, pada tabel menunjukkan bahwa kasus dengan “menyentuh tubuh bagian bawah” memiliki jumlah kasus paling tinggi yaitu 46 kasus, kemudian “menyentuh bokong” terdapat pada urutan kedua dengan 39 kasus, dan yang paling sedikit adalah “menyentuh lengan atau tangan” dengan 4 kasus. Di bawah ini merupakan rincian mengenai bagian tubuh yang paling banyak disentuh.

Tabel 1. Rincian Bagian Tubuh yang Paling Sering Disentuh

度数	痴漢行為										合計
	体を触る								押し付け	スカートに 手を入れる	
	下半身	尻	太もも	脚・膝	腹部・腰	胸	腕・手	記載なし			
46	39	25	7	8	20	4	47	9	15	220	
20.91%	17.73%	11.36%	3.18%	3.64%	9.09%	1.82%	21.36%	4.09%	6.82%	100.00%	

Sumber : <http://doi.org/10.34428/00012609>

Keterangan :

痴漢行為 (Chikan kōi/Perbuatan <i>chikan</i>)	
体を触る (Karada wo sawaru/Menyentuh tubuh)	
度数 (Dosū/Frekuensi)	
下半身 (Kahanshin/Separuh tubuh bagian bawah)	= 46 Kasus
尻 (Shiri/Bokong)	= 39 Kasus
太もも (Futomomo/Paha)	= 25 Kasus
脚・膝 (Ashi・Hiza/Kaki・Lutut)	= 7 Kasus
腹部・腰 (Fukubu・Koshi/Perut・Punggung)	= 8 Kasus
胸 (Mune/Dada)	= 20 Kasus
腕・手 (Ude・Te/Lengan・Tangan)	= 4 Kasus
記載なし (Kisai Nashi/Tidak Terdaftar)	= 47 Kasus
押し付け (Oshitsuke/Paksaan)	= 9 Kasus
スカートに手を入れる (Sukāto ni te wo ireru/ Memasukkan tangan ke rok)	= 15 Kasus
合計 (Goukei/Jumlah total)	= 220 Kasus

3.3. Pelaku *Chikan* dari Berbagai Profesi

Pelaku *chikan* tidak terbatas harus seseorang yang berasal dari kalangan bawah atau atas. *Chikan* merupakan suatu kejahatan yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Ohtaka (2021:69) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelaku *chikan* terdiri dari berbagai profesi, salah satunya yaitu polisi. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang polisi pun dapat melakukan aksi kejahatan seperti itu terhadap orang lain, begitupun orang biasa.

Tabel 2. Pekerjaan Pelaku *Chikan*

	加害者職業								合計
	警察等	国家公務員	地方公務員	教員	会社員等	その他	学生	無職	
度数	43	24	25	14	51	23	9	14	203
	21.18%	11.82%	12.32%	6.90%	25.12%	11.33%	4.43%	6.90%	100.00%

Sumber : <http://doi.org/10.34428/00012609>

Keterangan :

加害者職業 (Kagaisha shokugyō)	= Pekerjaan Pelaku
度数 (Dosū)	= Frekuensi
警察等 (Keisatsu-tō)	= Polisi, dan sejenisnya
国家公務員 (Kokka kōmuin)	= Pejabat Pemerintahan
地方公務員 (Chihō kōmuin)	= Pegawai Pemerintah Daerah
教員 (Kyōin)	= Guru
会社員等 (Kaishain-tō)	= Karyawan Perusahaan, dan sejenisnya
その他 (Sono hoka)	= Yang lainnya

学生 (Gakusei)	= Siswa
無職 (Mushoku)	= Pengangguran
合計 (Gōkei)	= Total

Setelah melihat data pada tabel di atas, sebanyak 92 kasus dari total 203 kasus *chikan*, pelakunya berasal dari orang-orang yang berprofesi sebagai polisi, pejabat pemerintahan, dan pegawai pemerintah daerah. Kemudian, pelaku *chikan* yang berprofesi sebagai karyawan perusahaan memiliki jumlah kasus tertinggi dengan 51 kasus dan jumlah paling sedikit dilakukan oleh pelaku yang masih menjadi siswa. Meskipun seseorang yang bekerja di kepolisian dan pemerintahan memiliki pekerjaan yang baik, namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya setiap manusia tentu memiliki dorongan-dorongan hasrat atau nafsu dalam dirinya yang harus dipenuhi seperti apa yang dikatakan oleh Freud dalam Teori Kepribadian Psikoanalisis pada unsur *id*. Menurut Freud, *Id* merupakan kepribadian yang sudah berasal dari bawaan lahir. *Id* terdiri dari dorongan-dorongan yang didasarkan pada pemenuhan biologis untuk memperoleh kenikmatan atau kepuasan diri sendiri, kemudian dalam pengambilan keputusan, *id* tidak memiliki pertimbangan logis dan etika. *Id* berwujud pada nafsu, hasrat seksual, dan perasaan superior.

Dengan demikian, terbukti bahwa para pelaku *chikan* berasal dari berbagai profesi, mulai dari seseorang yang bekerja di kepolisian dan pemerintahan hingga seseorang yang tidak memiliki pekerjaan. Pelaku dengan profesi baik, justru banyak yang menjadi pelaku *chikan*, karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki dorongan-dorongan nafsu yang harus segera mereka capai, dalam hal ini pelaku mencapainya dengan cara melakukan tindakan *chikan* demi kepuasan dirinya sendiri.

3.4. Faktor Penyebab Pelaku Melakukan *Chikan*

Setiap manusia yang melakukan suatu perbuatan tentunya memiliki latar belakang atau alasan yang mendasari mengapa manusia tersebut melakukan perbuatannya, sama halnya dengan para pelaku *chikan* dalam melakukan perbuatannya. Alasan pertama pelaku melakukan tindakan *chikan* yaitu untuk mendapatkan rasa superioritas. Rasa superioritas ini dapat diraih dengan menindas orang yang lebih lemah dari dirinya, kemudian dengan menindas orang yang lebih lemah, para pelaku dapat menemukan diri mereka kembali. Hal ini dapat terjadi karena budaya patriarki di Jepang masih tinggi. Budaya patriarki di Jepang menganggap laki-laki lebih dominan dan berkuasa dari perempuan. Para pelaku mendapatkan rasa superioritas dengan melakukan perbuatan *chikan* kepada perempuan karena menurutnya perempuan adalah manusia yang lebih lemah dari dirinya (Saito, 2017). Sedangkan menurut teori kepribadian psikoanalisis, Freud menyatakan bahwa manusia memiliki hasrat atau nafsu yang harus segera dicapai, kemudian para pelaku mencari objek yang dapat memuaskan nafsu tersebut yaitu para wanita yang berada di dalam kereta ramai sehingga mudah bagi pelaku untuk melakukan sentuhan dengan orang lain.

Alasan kedua yaitu karena para pelaku ingin menghilangkan rasa stres yang dirasakan. Rasa stres ini dapat berasal dari pekerjaan, hubungan dengan sesama manusia, dan juga keluarga. Orang yang melakukan kejahatan seks (*chikan*) cenderung memiliki lebih sedikit pilihan untuk mengatasi stres (Saito, 2017). Mereka tidak pandai untuk membangun hubungan dan cenderung memiliki keterampilan yang rendah dalam menghadapi atau melepaskan tekanan emosional dan kehidupan. Alasan ketiga yaitu karena timbulnya kesempatan yang mendukung mereka dalam melakukan *chikan*. Keadaan sekitar di dalam kereta yang ramai menjadi kesempatan awal bagi para pelaku untuk memulai perbuatannya. Keadaan tersebut membuat para pelaku dapat dengan mudah berbaur dengan orang-orang di sekelilingnya sehingga pelaku dapat melancarkan perbuatan tidak senonohnya.

Alasan keempat yaitu karena para pelaku menganggap bahwa perbuatannya merupakan hal yang normal untuk dilakukan. Pelaku berpikir bahwa jika mereka menyentuh tubuh orang lain, tentu banyak orang lain yang juga melakukan sentuhan dengan orang lain, sehingga dengan permulaan ini, pelaku *chikan* akan terus melakukan perbuatan tidak senonoh di dalam kereta (Saito, 2017). Selanjutnya, karena pelaku melakukan perbuatan tersebut secara terus-menerus dan mendapatkan kesenangan, maka hal ini dapat berkembang menjadi sebuah kecanduan, sehingga mereka akan terus memiliki keinginan yang kuat untuk terus melakukan perbuatan tersebut. Dengan melakukan *chikan*, mereka mendapatkan kepuasan seksual yang mereka butuhkan.

3.5. Cara Pelaku Memandang Perbuatan Menyimpangnya

Para pelaku *chikan* memiliki pemikiran tersendiri yang membuat mereka melakukan tindakan tidak senonoh tersebut (Saito, 2017). Saito menganggap pemikiran-pemikiran tersebut merupakan hal yang salah. Pemikiran-pemikiran ini dijelaskan dalam buku milik Saito sebagai berikut :

1. こんしゅう 今週も ¹ ; しゅうかんしごと 1週間仕事をがんばったから、自分は痴漢しても許される。
2. ろしゅつ 露出の多い服を着ている女性は痴漢されたい、されても仕方ない。
3. ちょっと触れるぐらいなら気づかれない。第一、自分よりもっとひどいことをしているヤツはたくさんいる。
4. この沿線 えんせん はそもそも痴漢が多いと聞くから、自分もやっていいだろう。
5. まだ目標人数 もくひょうにんずう に達していないから、もう一人ぐらい触らなければ。

Terjemahan :

1. “Selama seminggu ini saya sudah bekerja keras, sehingga saya diizinkan untuk melakukan *chikan*”.
2. “Para wanita mengenakan pakaian terbuka, maka mereka ingin diraba-raba”.
3. “Jika saya hanya menyentuhnya, orang lain tidak akan menyadarinya. Pertama-tama pasti ada banyak pria yang melakukannya lebih buruk dari saya”.
4. “Saya mendengar bahwa banyak orang melakukan *chikan* di sepanjang rute ini. Jadi, saya juga bisa melakukannya”.
5. “Saya belum mencapai target, setidaknya saya harus menyentuh satu orang lagi”.

Jika melihat dari pemikiran para pelaku, pelaku memiliki pemikiran yang sempit dan egois. Para pelaku hanya memikirkan diri sendiri dan tidak memikirkan perasaan orang yang telah mereka raba-raba. Para pelaku tidak menyadari bahwa dengan perbuatan tersebut, mereka telah menyakiti perempuan (Saito, 2017). Para pelaku hanya mementingkan diri sendiri dan hanya berfokus untuk mencapai kesenangan diri sendiri dalam hal seksual melalui tindakan menyentuh atau meraba tubuh orang lain. Secara psikologi, hal ini berkaitan dengan unsur *id* dan *ego* yang terdapat dalam Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud (Yusuf dan Achmad, 2012). *Id* yaitu sebuah dorongan nafsu dari pelaku *chikan* untuk mencapai kepuasan biologisnya dan oleh *ego* kepuasan tersebut diwujudkan dengan cara melakukan tindakan tidak senonoh di dalam kereta.

Jika melihat lagi dari pemikiran para pelaku di atas, para pelaku *chikan* memandang bahwa perbuatan mereka bukanlah suatu hal yang salah. Contoh nomor satu menunjukkan bahwa mereka menganggap *chikan* dapat dengan bebas dilakukan saat telah bekerja keras. Para pelaku seperti menjadikan perbuatan *chikan* sebagai bentuk hadiah atas dirinya yang sudah bekerja keras. Contoh nomor dua menunjukkan bahwa dalam kasus ini, mereka menyalahkan para wanita yang memakai pakaian terbuka di tempat umum yang sebenarnya hal ini

merupakan sebuah hak bagi para wanita untuk menggunakan pakaian apa saja yang mereka inginkan. Namun bagi para pelaku *chikan*, pelaku memiliki pemikiran bahwa wanita tersebut ingin diraba-raba. Contoh nomor tiga dan empat menunjukkan bahwa pelaku dalam melakukan *chikan* bergantung kepada orang lain dengan dalih pelaku lain pasti melakukan perbuatan *chikan* yang lebih buruk dari dirinya dan menganggap bahwa perbuatannya merupakan hal yang biasa. Contoh nomor lima menunjukkan bahwa pelaku *chikan* akan berhenti meraba-raba setelah mereka mencapai jumlah target yang sudah mereka tentukan sebelumnya. Sesuai yang disampaikan Freud dalam Teori Kepribadian Psikoanalisis, bahwa sebagian besar perbuatan atau tingkah laku seseorang, dalam hal ini adalah para pelaku *chikan* berada pada alam bawah sadar mereka. Mereka hanya menganggap pemikiran dan perbuatannya benar dan tidak menyadari bahwa apa yang mereka perbuat merupakan suatu penyimpangan terhadap orang lain dan merugikan orang lain.

3.6. Status Para Pelaku *Chikan*

Status memiliki definisi sebagai suatu keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini status yang dimaksudkan adalah status yang dimiliki para pelaku *chikan*, apakah pelaku masih lajang, belum menikah, dan sudah menikah. Menurut *White Paper on Crime* edisi 2015 menunjukkan sebuah hasil yang menyatakan bahwa lebih dari setengahnya (50%) pelaku belum menikah dan sebanyak 30% sudah berstatus menikah. Untuk kasus dimana pelaku belum menikah tetapi melakukan perbuatan *chikan*, menunjukkan bahwa mereka berusaha memenuhi kebutuhan seksualnya dengan cara melakukan perbuatan tidak senonoh terhadap orang lain. Tindakan ini kemudian diwujudkan oleh *ego* dengan cara melakukan *chikan* di dalam kereta, meskipun secara norma atau hukum tindakan ini termasuk ke dalam tindakan yang salah. Selanjutnya, untuk kasus dimana pelaku yang berstatus sudah menikah namun melakukan perbuatan *chikan* menunjukkan bahwa status menikah tidak menjamin untuk tidak melakukan perbuatan tidak senonoh terhadap orang lain.

3.7. Hukuman Untuk Pelaku *Chikan*

Menurut Teragaki, salah seorang pengacara di Jepang menyatakan bahwa pelaku yang tertangkap basah karena melakukan *chikan*, pelaku tersebut akan ditahan terlebih dahulu di kantor yang berada di stasiun, setelah itu akan diinterogasi oleh polisi. Teragaki juga menyampaikan bahwa hukuman untuk pelaku *chikan* tergantung pada tindakan *chikan* yang dilakukan. Jika tindakan tidak senonoh yang dilakukan merupakan tindakan yang kecil kemudian pelaku telah menyesali perbuatannya dan juga sudah berdamai dengan korban, kemungkinan besar tidak akan dilakukan penuntutan (nexpert-law.com).

Hukuman yang akan didapat oleh pelaku *chikan* juga berbeda-beda tergantung pada peraturan pencegahan gangguan yang ditetapkan oleh masing-masing prefektur. Di Prefektur Tokyo, untuk kasus meraba-raba atau menyentuh dada dan tubuh bagian bawah “dari atas pakaian” atau menyentuh langsung di tempat umum, maka akan mendapatkan hukuman penjara selama enam bulan atau denda kurang lebih sebesar 500.000 yen. Untuk kasus meraba atau menyentuh dada dan tubuh bagian bawah “dari bawah pakaian” dan kasus tindakan tidak senonoh dengan adanya ancaman ataupun penyerangan, maka akan mendapatkan hukuman penjara selama enam bulan sampai sepuluh tahun penjara (nexpert-law.com).

3.8. Upaya Pencegahan Oleh Kepolisian, Dinas Perhubungan, dan Operator Kereta untuk Mengurangi *Chikan* di Jepang

Upaya pencegahan merupakan sebuah cara atau tindakan yang dilakukan agar dapat mencegah suatu hal yang tidak diinginkan terjadi. Upaya pencegahan dilakukan oleh kepolisian, dinas perhubungan, dan operator kereta dengan tindakan yang berbeda-beda. Beberapa upaya yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

3.8.1. Pemasangan Kamera Keamanan

Dinas Perhubungan telah berusaha untuk melakukan pencegahan untuk mencegah terjadinya *chikan* di lingkungan stasiun dan kereta, salah satunya dengan memasang *CCTV* dan melakukan patroli petugas di stasiun kereta. Beberapa kereta sudah memiliki kamera keamanan yang terpasang di dalamnya, namun terdapat kereta yang belum memiliki kamera keamanan. Diperkirakan pemasangan *CCTV* akan selesai pada tahun 2024 mendatang. Adanya kamera pengawas di dalam kereta akan sangat memudahkan untuk dapat melihat dan menangkap pelaku *chikan*.

3.8.2. Kereta untuk Penumpang Wanita

Kereta khusus wanita pertama kali beroperasi pada tahun 1912 di Tokyo, Jepang (Hori & Burgess, 2012:42). Kereta tersebut diberi nama 花電車 (*Hana Densha*) yang artinya “kereta bunga”. Sampai setelah Perang Dunia II usai (1945), kereta khusus wanita masih terus beroperasi sebagai bentuk upaya melindungi para wanita dan anak-anak dari ramainya jam sibuk dan kereta yang padat.

Kereta khusus wanita memberikan keuntungan yang lebih besar bagi wanita sehingga para wanita dapat bepergian ke tempat kerja atau sekolah dengan aman. Kemudian pada tahun 1973, kereta khusus wanita diganti menjadi “kursi prioritas” yang diperuntukkan untuk lansia, penyandang disabilitas, ibu hamil, dan orang yang membawa anak kecil. Gambar di bawah ini merupakan sebuah tanda yang digunakan di dalam *Hana Densha* pada tahun 1940-an hingga 1970-an dan saat ini disimpan di Museum Kereta Api Kyoto yang memiliki makna “kereta khusus untuk wanita dan anak-anak”.

Gambar 1. Tanda yang Berada di *Hana Densha*



Sumber : Cheng-en Cheng, Wikimedia Commons

Pada tahun 2000-an, kasus pelecehan seksual di kereta meningkat di wilayah Tokyo, Osaka, dan Nagoya (isshinternational.org). Selanjutnya pada tahun 2004, kasus *chikan* mencapai angka yang tinggi, yaitu sekitar 2.201 kasus sehingga banyak perusahaan kereta yang memulai mengoperasikan gerbong khusus wanita pada jam sibuk di hari kerja yaitu dimulai dari pukul 7:30 sampai 9:30 (isshinternational.org).

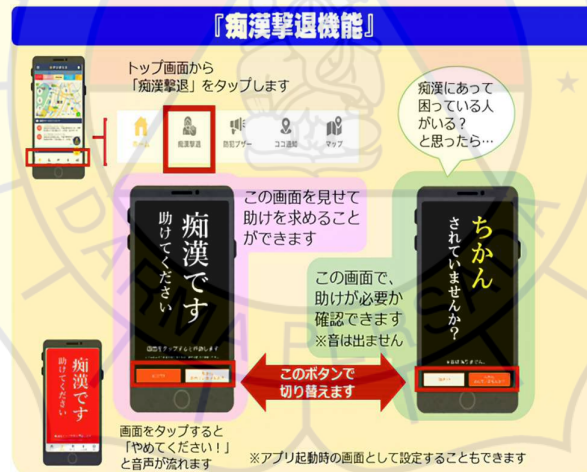
3.8.3. Aplikasi *Digi Police*

Pihak Kepolisian Tokyo melakukan sebuah upaya pencegahan *chikan* dengan membuat aplikasi *smartphone* bernama *Digi Police*. Aplikasi ini sudah diunduh sebanyak 1,65 juta pengguna (Departemen Kepolisian Metropolitan). Aplikasi ini dapat digunakan dengan mudah oleh siapa saja untuk menghentikan *chikan*. Aplikasi ini juga dapat mempermudah para wanita

yang merasa malu dan takut untuk meminta bantuan dari orang-orang di sekitar secara langsung. Dalam aplikasi ini terdapat banyak fungsi yang dapat digunakan dengan mudah, diantaranya adalah fungsi peta yang difungsikan untuk memberi informasi jika seseorang berada dalam wilayah yang rawan dengan kasus kejahatan, fungsi penolak *chikan* dan fungsi *buzzer* keamanan untuk meminta bantuan dengan tampilan layar di *smartphone* atau dengan suara, fungsi pemberitahuan *coco* untuk berbagi lokasi terkini kepada para pengguna lain pada aplikasi ini, dan fungsi patroli untuk memberi informasi mengenai orang yang mencurigikan selama sebulan terakhir yang akan ditampilkan di bagian peta.



Gambar 2. Contoh Tampilan Fungsi yang terdapat pada Aplikasi Digi Police
Sumber : keishicho.metro.tokyo.lg.jp



Gambar 3. Fungsi Penolak *Chikan* pada Aplikasi Digi Police
Sumber : keishicho.metro.tokyo.lg.jp

Gambar di atas merupakan salah satu contoh fungsi yang terdapat dalam aplikasi ini, yaitu fungsi penolak *chikan* dan fungsi *buzzer* keamanan untuk meminta bantuan. Seseorang yang menjadi korban *chikan* dapat meminta bantuan dengan menampilkan tampilan layar bertuliskan “痴漢です。助けてください” dibaca (*Chikan desu. Tasukete kudasai*) yang artinya “Ada *chikan*. Tolong bantu aku” dengan menekan tombol berwarna oranye seperti yang ada pada gambar. Kemudian jika ingin meminta bantuan dengan menggunakan suara, tekan pada bagian layar *smartphone* setelah itu *smartphone* akan berbunyi “やめてください” dibaca (*Yamete kudasai*) yang artinya “Tolong berhenti”.

3.8.4. Pin atau Lencana Anti *Chikan*

Pin atau lencana anti *chikan* banyak dijual di Jepang sebagai upaya pencegahan terjadinya *chikan*. Pada awalnya, pin ini ditemukan oleh seorang wanita yang pernah menjadi korban *chikan*.

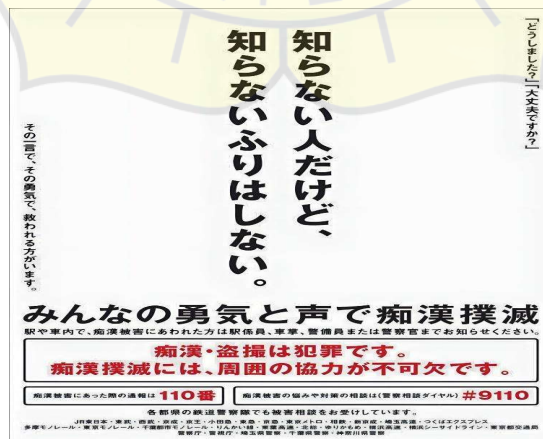


Gambar 4. Contoh Pin Anti *Chikan*
Sumber : scbaction.ec-cube.shop

Gambar di atas merupakan salah satu contoh lencana. Lencana anti *chikan* di Jepang memiliki bermacam-macam *design* dan siapapun dapat membeli dan menggunakannya. Lencana di atas bertuliskan “STOP 痴漢は犯罪です。私たちは泣き寝入りしません” dibaca (*STOP Chikan wa hanzai desu. Watashitachi wa nakineiri shimasen*) yang artinya “Berhenti. *Chikan* adalah sebuah kejahatan. Kita menangis dan tidak tertidur”. Dengan menggunakan lencana tersebut, seseorang dapat menyuarakan bahwa mereka tidak menyukai *chikan*.

3.8.5. Pelaksanaan Kampanye Pemberantasan *Chikan*

Operator kereta dan polisi bekerja sama mengadakan Kampanye Pemberantasan *Chikan*. Sebagai salah satu contoh, baru-baru ini kampanye telah dilaksanakan dari tanggal tanggal 1 Juni sampai 15 Juni pada tahun 2023. Kampanye yang dilakukan terdiri dari kegiatan pengumuman di stasiun dan kereta, menempelkan dan menyebarkan poster yang disebar di stasiun dan beberapa kereta, dan mengadakan acara pemberantasan *chikan* di stasiun-stasiun besar Tokyo serta menyerukan pemberantasan *chikan* (kotsu.metro.tokyo.jp).



Gambar 5. Poster yang disebar saat kampanye
Sumber : kotsu.metro.tokyo.jp

Poster di atas berisi pesan untuk mengajak kepada siapa saja yang menjadi atau melihat adanya peristiwa *chikan* untuk berani melaporkan peristiwa tersebut kepada staff stasiun, kondektur, satpam, petugas polisi, dan orang-orang yang berada di sekitar.

IV. SIMPULAN

Chikan merupakan suatu tindakan meraba-raba tubuh orang lain yang dilakukan di dalam kereta. *Chikan* menjadi suatu permasalahan yang serius di Jepang. Jumlah kasus *Chikan* di Jepang memiliki jumlah yang terbilang cukup tinggi, salah satunya di wilayah Tokyo. Dalam tiga tahun, yaitu pada tahun 2017 sampai 2019, terdapat kurang dari 3.000 jumlah kasus mengenai *chikan* di Tokyo. Kemudian, sejak tahun 2020, jumlah kasus yang melibatkan kereta turun secara drastis di bawah 2.000 kasus. Penyebab turunnya jumlah tersebut diakibatkan karena wabah virus corona yang terjadi. Namun, masih terdapat kemungkinan jumlah kasus *chikan* mengalami peningkatan mengingat situasi dan kondisi saat ini sudah kembali normal. Dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 7 tahun yaitu mulai dari tahun 2017 hingga 2023, perkembangan *chikan* di Tokyo mengalami penurunan jumlah kasus yang lumayan besar.

Chikan dapat terjadi tentunya karena terdapat seorang pelaku yang melakukan perbuatan tersebut. Dalam melakukan perbuatannya, para pelaku memiliki empat alasan yang mendasari mereka dalam melakukan perbuatan tidak senonohnya terhadap orang lain. Alasan pertama yaitu karena para pelaku ingin mendapatkan rasa superioritas dengan cara melakukan tindakan *chikan* kepada perempuan yang mereka anggap lebih lemah dari diri mereka sendiri. Alasan kedua karena para pelaku ingin melepaskan rasa penat atau stress yang mereka rasakan. Alasan ketiga terdapat kesempatan yang mendukung mereka untuk melakukan perbuatan tidak senonohnya di dalam kereta, kesempatan tersebut yaitu situasi dalam kereta yang ramai. Alasan keempat yaitu karena para pelaku menganggap perbuatan yang mereka lakukan adalah sebuah perbuatan yang benar sehingga mereka menormalkan perbuatan yang mereka lakukan.

Untuk mengurangi tingginya jumlah kasus *chikan* di Jepang, terdapat beberapa upaya pencegahan yang dilakukan baik oleh pihak kepolisian, pihak operator kereta, dan juga masyarakat. Di antaranya yaitu upaya pemasangan kamera keamanan di dalam kereta dan di area stasiun, gerbong kereta yang dikhususkan untuk penumpang perempuan, aplikasi *digi police* untuk membantu korban *chikan* yang malu untuk meminta bantuan secara langsung, pin atau lencana pemberantasan *chikan*, dan pelaksanaan kampanye pemberantasan *chikan* dengan menyebarkan poster pemberantasan *chikan* yang disebar di stasiun-stasiun besar.

V. REFERENSI

- Elena. (2022). *Women-only train cars sidestep the root issue of gender inequality*. Diakses pada 21 Juli 2023, dari <https://isshinternational.org/9256/viewpoint/women-only-train-cars-sidestep-the-root-issue-of-gender-inequality/>.
- Horii, M., & Burgess, A. (2012). *Constructing sexual risk: 'Chikan', collapsing male authority and the emergence of women-only train carriages in Japan*. *Health, Risk & Society*, 14(1), 41-55.
- Nippon.com. (2023). *Reported Crime in Japan Increases for First Time in 20 Years*. Diakses pada 25 Mei 2023, dari <https://www.nippon.com/en/japan-data/h01582/>.
- Osaka Prefectural Police. 痴漢は犯罪行為です. Diakses pada 25 Mei 2023, dari [ちかんは犯罪行為です / 大阪府警本部 \(osaka.lg.jp\)](http://osaka.lg.jp).
- Rainn. (2018). *Sexual Harassment*. Diakses pada 25 Mei 2023, dari <https://www.rainn.org/articles/sexual-harassment>.
- Saito, A. (2017). 男が痴漢になる理由. Jepang: イースト・プレス

- Villa, L. F. (2019). Classic patriarchal values and their effects on working Japanese women. *Online Journal Mundo Asia Pacifico*, 8(14), 60-75.
- Yusuf dan Achmad. (2012). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 大高実奈. (2021). 電車内痴漢の分類とその特徴-新聞報道を用いた探索的分析. *東洋大学大学院紀要=Bulletin of the Graduate School, Toyo University*, 57, 65-85.
- 弁護士法人ネクスパート法律事務所. (2022). 痴漢で逮捕 | 初犯の場合、処分はどうか? 【弁護士が回答】. Diakses pada 24 Juli 2023, dari http://nexpert-law.com/keiji/chikan_shohan/.
- 東京都交通局. 痴漢対策. Diakses pada 21 Juli 2023, dari https://www.kotsu.metro.tokyo.jp/about/safety/pervert_measures.html.

